



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA IBU VIII**

2015

**“Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal
 demi Pelestarian Budaya Bangsa dan Upaya Penguatan Jati Diri”**



ISBN: 978-602-294-036-4

Kerja sama antara

**Program Studi Magister dan Doktor Linguistik
Program Pascasarjana
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana
dan
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VIII 2015



UDAYANA UNIVERSITY PRESS

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VIII
“Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal
demi Pelestarian Budaya Bangsa dan Upaya Penguatan Jati Diri”

P R O S I D I N G



Penyunting Ahli

Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum.
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, S.S., M.Hum.
Dr. Ni Wayan Sukarini, M.Hum.
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S.
Dr. Ni Made Suryati, M.Hum.
Dr. I Gusti Ayu Gede Sosiowati, M.A.
Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, M.A.

Penyunting Pelaksana

Ketut Widya Purnawati, S.S., M.Hum.
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S., M.Hum.
I Made Yogi Marantika, S.Pd.
Nissa Puspitaning Adni, S.S.
Gek Wulan Novi Utami, S.S

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2015



KATA PENGANTAR

Seiring dengan berjalannya waktu, Seminar Nasional Bahasa Ibu di tahun 2015 ini sudah memasuki penyelenggaraan yang ke-8. Seminar ini pada awalnya terlaksana secara sangat sederhana dengan jumlah peserta yang juga terbatas. Bila diingat kembali, tonggak pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu ini dilaksanakan pada 21 Februari 2007 di Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Udayana, lantai III Gedung Gorys. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para dosen dan kepedulian pengelola Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana untuk meningkatkan intensitas pertemuan ilmiah kebahasaan sebagai wadah pembelajaran para peneliti bahasa dan sastra untuk kemajuan bangsa.

Keprihatinan terhadap perkembangan kuantitas dan kualitas penelitian kebahasaan terwujud dalam penyelenggaraan forum ilmiah seperti Seminar Nasional Bahasa Ibu dengan tujuan agar terpelihara dan lestari bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah nusantara. Meskipun waktu persiapan bagi panitia pelaksana sangat singkat, tetapi dengan usaha dan kerja keras, panitia tetap bersyukur. Pada akhirnya Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII 2015 dapat terselenggara. Sungguh ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk ikut serta memelihara atmosfir akademik kebahasaan dan eksistensi dunia linguistik secara umum. Di samping itu, ajang ini dapat memberi pengalaman dalam melaksanakan pertemuan ilmiah tahunan agar “nadi akademik” para linguist Indonesia terus berdenyut dari seluruh Indonesia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kelinguistikan.

Makalah-makalah yang ditampilkan dalam seminar ini berkorelasi erat dengan tema Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII yaitu **“Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal demi Pelestarian Budaya Bangsa dan Upaya Penguatan Jati Diri”** dengan tajuk-tajuk yang menunjukkan kekayaan cakrawala kelinguistikan yang diharapkan membuka pikiran dan kepedulian akademik semua pihak untuk senantiasa merefleksikan, mengkaji, dan mendeskripsikan berbagai segi kebahasaan bahasa-bahasa lokal. Penyelenggaraan ajang kelinguistikan ini menyadarkan penyelenggara bahwa betapa kompleksnya persoalan kebahasaan, khususnya bahasa-bahasa daerah di negeri yang anekabahasa ini.

Berbagai penelitian bidang linguistik dari segi mikrolinguistik dan makrolinguistik, termasuk linguistik terapan, terjemahan, dan pembelajaran berbagai bahasa, baik Indonesia, asing, maupun daerah, termasuk tradisi lisan dan sastra daerah diharapkan dapat turut serta menyemarakkan Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII ini. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua aspek kelinguistikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan merupakan pendukung dan penunjang kelestarian bahasa-bahasa nusantara yang diantaranya terancam punah.

Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII kali ini menampilkan makalah-makalah utama yang tidak kalah menariknya dengan makalah-makalah utama pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Makalah bertajuk “Beberapa Persoalan dalam Upaya Menjadikan Bahasa Ibu sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan di Indonesia” disajikan oleh **Prof. Dr. Mahsun, M.S.**, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Inflections on Demonstratives and Directional Verbs of Biak” oleh **Suriel S. Mofu, S.Pd., M.Ed., M.Phil., Ph.D.**; “Model Revitalisasi Bahasa Bali Berbasis Masyarakat” oleh **Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.**; “Penunjuk Nomina dalam Bahasa

Muna” oleh **Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S.**; “Nilai Budaya dalam Peribahasa dari Revolusi Mental” oleh **Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.**; “Budaya Matrilineal di Kabupaten Malaka dan Kehidupan Bahasa Tetun” oleh **Prof. Dr. Simon Sabon Ola, M.Hum.**; “Revitalisasi Bahasa dan Ranah Tuturan” oleh **Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.**; “Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Pembelajaran Bahasa yang Berbasis Pendidikan Karakter oleh **Prof. Dr. I Nyoman Adi Jaya Putra, M.A.**; “Pemberdayaan bahasa Bali melalui Pemungsiannya sebagai bahasa Sasaran dalam Penerjemahan Roman Layar Berkembang” oleh **Dr. Drs. I Wayan Resen, M.A., M.App.Ling.**; “Dimensi-Dimensi Penggunaan Bahasa Jawa di Surabaya untuk Memperkuat Ciri Kelokalan” oleh **Dr. Ni Wayan Sartini, M.Hum.**; “Tantangan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu” oleh **Prof. Drs. I Made Suastra, Ph.D.**; ; “Pemajemukan dalam Bahasa Indonesia: Transparansi dan Versatilitas Semantik” oleh **Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum.**; “Manajemen Data Fonetik dan Analisis Bunyi Glotal Bahasa Melayu di Bali” oleh **Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum.**.

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, panitia tetap berharap agar Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII kali ini tetap menjadi bertemunya anak negeri yang memang prihatin dan peduli terhadap bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu mereka. Hal yang menggembirakan dari pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu kali ini adalah adanya banyak abstrak dan makalah yang diterima oleh panitia. Akan tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu, ada beberapa makalah yang terpaksa tidak dapat diterima oleh panitia. Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas hal ini. Meskipun *Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII 2015* tetap membuka pintu bagi para pecinta bahasa, khususnya bahasa-bahasa Ibu untuk terus melakukan penelitian yang menjadi salah satu bagian dari upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa. Akhir kata, dengan adanya sumbangan pikiran dan ilmu para pemakalah utama, para pemakalah pendamping, dan juga para peserta Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII, kami ucapkan “Selamat Berseminar” dan terima kasih atas segala partisipasinya. Kami berharap semoga seminar ini dapat menjadi ajang pembelajaran dalam membangun kebersamaan, terutama juga untuk jejaring akademik serta perwujudan iklim akademik yang berarti bagi pengembangan linguistik. Secara khusus, seminar ini juga terlaksana demi pelestarian bahasa-bahasa lokal warisan budaya leluhur untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Denpasar, 20 Februari 2015

Ketua Program Magister Linguistik

Ketua Program Doktor Linguistik

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

PEMAKALAH UTAMA

BEBERAPA PERSOALAN DALAM UPAYA MENJADIKAN BAHASA IBU SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PENDIDIKAN DI INDONESIA	1
Mahsun	

INFLECTIONS ON DEMONSTRATIVES AND DIRECTIONAL VERBS OF BIAK	11
Suriel S. Mofu	

PEMAKALAH UNDANGAN

MODEL REVITALISASI BAHASA BALI BERBASIS MASYARAKAT	27
Ni Luh Sutjiati Beratha	

PENUNJUK NOMINA DALAM BAHASA MUNA	41
La Ode Sidu Marafad	

NILAI BUDAYA DALAM PERIBAHASA DARI REVOLUSI MENTAL	51
Oktavianus	

BUDAYA MATRILINEAL DI KABUPATEN MALAKA DAN KEHIDUPAN BAHASA TETUN	63
Simon Sabon Ola	

REVITALISASI BAHASA DAN RANAH TUTURAN	71
I Wayan Pastika	

REVITALISASI BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA YANG BERBASISKAN PENDIDIKAN KARAKTER	87
I Nyoman Adi Jaya Putra	

PEMBERDAYAAN BAHASA BALI MELALUI PEMUNGSIANNYA SEBAGAI BAHASA SASARAN DALAM PENERJEMAHAN ROMAN <i>LAYAR TERKEMBANG</i>	105
I Wayan Resen	

DIMENSI-DIMENSI PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI SURABAYA UNTUK MEMPERKUAT CIRI KELOKALAN	131
Ni Wayan Sartini	

TANTANGAN BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA IBU 141
I Made Suastra

**PEMAJEMUKAN DALAM BAHASA INDONESIA:
TRANSPARANSI DAN VERSATILITAS SEMANTIK** 149
Muhammad Sukri

**MANAJEMEN DATA FONETIK
DAN ANALISIS BUNYI GLOTAL BAHASA MELAYU DI BALI** 159
I Nyoman Suparwa

PEMAKALAH PENDAMPING

**STRATEGI MEMINTA MAAF MASYARAKAT DESA NGIS
KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM** 169
I Ketut Suar Adnyana, Ni Komang Ari Pebriani

**PERKEMBANGAN BUNYI BAHASA ANAK BILINGUAL
INDONESIA-JERMAN PADA UMUR 1;2 SAMPAI 1;5** 181
Ni Luh Putu Sri Adnyani

**REVITALISASI CERITA RAKYAT ASAL USUL DANAU KELIMUTU
DALAM PENGAJARAN SASTRA KLASIK
SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL** 191
Maria Yulita C. Age

**TRADISI LISAN KECIMOL: UPAYA PENGUATAN JATI DIRI BANGSA
MELALUI KEARIFAN LOKAL** 203
Nining Nur Alaini

**POLA UNIK BAHASA DI JEJARING SOSIAL
PADA ANAK BERBAHASA IBU BAHASA INDONESIA** 215
Lily Anggeriany

**PEMERTAHANAN BAHASA IBU OLEH MAHASISWA ASAL BALI
DI YOGYAKARTA** 227
Sigit Arba'i

**UPAYA PEMERTAHANAN DAN PEMBERDAYAAN BAHASA
DAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM TEKNIK PENERJEMAHAN** ... 233
Havid Ardi

**PEMBERDAYAAN BAHASA *OSING* MELALUI
PENDIDIKAN NON FORMAL DI KABUPATEN BANYUWANGI** 253
Auliya Arista

**PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*: STRATEGI PEMBELAJARAN
BAHASA BALI SECARA ALAMIAH DI SEKOLAH DASAR 261**

Nengah Arnawa

APLIKATIF BAHASA BALI 271

Ketut Artawa

**BAHASA INDONESIA KEKINIAN:
MENAKAR HARAPAN DI UJUNG KEPUNAHAN 279**

Asmadi

**STRUKTUR INFORMASI DAN KOHERENSI CERITA RAKYAT BALI
SEBAGAI BAHAN BACAAN DALAM BUKU TEKS BAHASA BALI
DI SEKOLAH DASAR 289**

Putu Nur Ayomi

**DIPLOMASI PENERJEMAHAN INJIL BERAGENDAKAN
PELESTARIAN BAHASA BALI 299**

Frans I Made Brata

**CURRENT INDONESIAN VERBAL GROUP STRUCTURES IN BIOLOGY:
AN SFL PERSPECTIVE 309**

I Gede Budiasa

**REKAYASA FENOMENA MORFOFONEMIS
PADA BAHASA LAMAHOT DIALEK LAMALERA 319**

Yosef Demon

**MAKNA “MEMBERSIHKAN” BAHASA BALI:
PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI 333**

Ni Kadek Desiani

**FORM, FUNCTION, AND MEANING THANKSGIVING LEXICALS
IN MADE VILLAGE SAMBIKEREP SURABAYA:
SEMIOTIC STUDY 345**

Dewanto

***BERSELOKO* SEBAGAI SEBUAH STRATEGI PEMBERDAYAAN
BAHASA LOKAL DEMI PELESTARIAN BUDAYA BANGSA 357**

Yusra Dewi

**KONSTRUKSI APLIKATIF BAHASA JAWA KUNA:
SUATU MEKANISME PENAIKAN VALENSI 365**

Ni Ketut Ratna Erawati

VERBA POLIMORFEMIS BAHASA MADURA DALAM BULETIN PAKEMMADDU	377
Gulita Evapraja	
WETÊ PADA GUYUB KULTUR LAMATUKA: KAJIAN EKOLINGUISTIK	393
Veronika Genua	
TERMINOLOGI DALAM ADJI SANGKYA: STUDI SEMIOTIK	399
W. A. Sindhu Gitananda	
PERSOALAN BALI SEBAGAI PENGUATAN JATI DIRI: AMBIVALENSI KOTA <i>PUISI BALI 1980</i> DAN <i>DENDANG DENPASAR NYIUR SANUR</i>	409
Puji Retno Hardiningtyas	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA MULTIVARIAN SEBAGAI UPAYA DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH DI SD NEGERI 44 CAKRANEGARA	423
Baiq Yuliatin Ihsani	
KABHANTI SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA WOLIO DI SULAWESI TENGGARA	433
La Ino	
VALENSI SINTAKSIS DAN SEMANTIK BAHASA BALI DALAM CERPEN BALI MODERN ‘CÉKOT’	439
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini	
MEWAJIBKAN MATA KULIAH BAHASA BALI DI BALI: SEBUAH GAGASAN PEMBERDAYAAN BAHASA BALI MENJADI SEBUAH BIDANG STUDI BAHASA UMUM DI PERGURUAN TINGGI	449
Made Iwan Indrawan Jendra	
KECERDASAN EMOSIONAL DALAM BUKU DONGENG SUNDA <i>ORAY BEDUL MACOK MANG KONOD</i>	459
Asep Juanda	
PERGESERAN TIPOLOGI GRAMATIKAL DAN NILAI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KLAUSA BAHASA MINANGKABAU: BAGAIMANA HARUS DISIKAPI?	469
Jufrizal	



PERAN SEMANTIS SUBJEK DALAM BAHASA BALI 483
I Nyoman Kardana, Made Sri Satyawati

**PANYANDRA TEMANTEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA
SEBAGAI AKTUALISASI PEMERTAHANAN BAHASA IBU** 493
Aminatun Kharimah, Rizka Widayani

RU LATA DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK 505
Lanny Isabela Dwisyahri Koroh

**BAHASA BALI SEBAGAI IDENTITAS PARIWISATA BUDAYA:
PERSPEKTIF LINGUACULTURE** 513
Yohanes Kristianto, Ni Made Diana Erfiani, I Made Budiarsa

**EKSISTENSI BAHASA SUNDA
DI WILAYAH ENKLAVE BAHASA JAWA DI KABUPATEN BREBES,
JAWA TENGAH** 525
Umi Kulsum

**BAHASA MBOJO PADA SISTEM GELAR DAN PANGKAT SEBAGAI
IDENTITAS KEARIFAN MASYARAKAT BIMA: UPAYA PELESTARIAN
MELALUI BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN** 539
Kurniawan

EKSISTENSI KALIMAT BAHASA GORONTALO 551
Sance A. Lamusu

BAHASA MINANGKABAU DI MASA DEPAN SEBUAH PROYEKSI 563
Lindawati

**NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM SERIAL
SOFIA THE FIRST, EPISODE SOFIA TAKES THE LEAD (SOFIA SANG
PEMIMPIN) SEBAGAI PENGUATAN JATI DIRI BANGSA** 579
Ni Putu Era Marsakawati

**REPRESENTASI IBU DALAM CERITA PENDEK
PADA MAJALAH SUNDA MANGLÉ: ANALISIS WACANA KRITIS** 589
Mayasari

**KONTRIBUSI PRINSIP PERSAUDARAAN
PADA TEKS PANGGIL HUJAN KOMUNITAS BALI DI SUMBAWA** 597
Ni Wayan Mekarini

**TUTURAN HASE HAWAKA DALAM UPACARA PEMINANGAN
MASYARAKAT MALAKA, KABUPATEN MALAKA NUSA TENGGARA
TIMUR 609**

Maria Magdalena Namok Nahak

**KONFIGURASI MAKNA PRAKTIK-PRAKTIK BUDAYA RANAH AGAMA
DAN ADAT SEBAGAI MODEL PEMERKOKOH JATI DIRI
MASYARAKAT BALI 623**

I Made Netra, I Wayan Suardiana, I Nyoman Sama, I Ketut Ngurah Sulibra

**ANALISIS SISTEMIK METAFORA GRAMATIKA
DALAM TEKS BAHASA WAIJEWA 633**

Magdalena Ngongo

**ETIKA MELAYU DALAM LIRIK “SEROJA”
DAN “FATWA PUJANGGA” 645**

Resti Nurfaidah

**ONOMATOPE DAN MIMESIS BAHASA JEPANG
SERTA TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA 655**

I Gede Oeinada, Maria Gorethy Nie Nie

**PEMERTAHANAN BAHASA IBU PORT NUMBAY
DI KOTA JAYAPURA 671**

Novaria Panggabean

***GORGA TOBA*; SIMBOL KEKUATAN
DAN JATI DIRI *BANGSO* BATAK 681**

Sarma Panggabean, Febrika Dwi Lestari

**REALITAS KEHIDUPAN SEBAGAI KONTEKS PEMAKAIAN
METAFORA BAHASA MANGGARAI
PADA MASYARAKAT ETNIK MANGGARAI DI FLORES 695**

Pius Pampe

**ANALISIS KOMPARATIF URESHII (嬉しい) , TANOSHII (楽しい) ,
DAN YOROKOBASHII (喜ばしい) DENGAN PADANANNYA DALAM
BAHASA INDONESIA (KAJIAN SEMANTIS BAHASA JEPANG) 701**

Ngurah Indra Pradhana

**PERAN BAHASA IBU DALAM MEWUJUDKAN
PENDIDIKAN KARAKTER 709**

A.A. Istri Yudhi Pramawati



IDENTIFIKASI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA REDUPLIKASI BAHASA SASAK DIALEK [A-A] DI DESA ANGGARAKSA KECAMATAN PRINGGABAYA	715
Deny Prasetiawan	
UPAYA MELESTARIKAN BAHASA JAWA MELALUI KEGIATAN BENGKEL BAHASA JAWA	727
Wening Handri Purnami	
PENERJEMAHAN KARYA SASTRA KE DALAM BAHASA SUNDA SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL	735
Lina Meilinawati Rahayu	
BAHASA SASAK PADA TEKS WASIAT RENUNGAN MASA PENGALAMAN BARU: BENTUK PEWARISAN BAHASA	749
Bohri Rahman	
BAHASA LOKAL SEBAGAI REPRESENTAMEN ILMU PENGETAHUAN	757
F.X. Rahyono	
METAFORA KETUHANAN DALAM BAHASA BALI: KAJIAN BERBASIS KORPUS	767
I Made Rajeg, Gede Primahadi Wijaya R.	
PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL DALAM TUTURAN KELUARGA DI SUMATERA BARAT	779
Syahrul R.	
SYAIR PUJIAN JAWA ISLAM SEBAGAI SARANA PENGUAT IDENTITAS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BLITAR	787
Feri Fenoria Rifa'i, Nuri Hermawan, Binti Quryatul Masruroh	
PENGARUH POLA BERBAHASA ORANG TUA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR: ANALISIS SOSIO-PSIKOLINGUISTIK	793
Syamsul Rijal	
PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PADA MAHASISWA FIB UNIVERSITAS AIRLANGGA	801
Risdhyta Tiara Rosa	
PRAGMATIK INTERKULTURAL PADA PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA BAHASA ASING	809
Fardini Sabilah	

INTERFERENSI BAHASA MADURA DALAM BAHASA JAWA DI DAERAH JEDONG, MOJOKERTO: SUATU KAJIAN MORFOLOGI	817
Halimatus Sa'diyah	
PERUBAHAN TEKANAN DAN PANJANG BUNYI VOKAL OLEH PENUTUR DESA ADAT KELAN KUTA	829
I Made Dian Saputra	
INTERFERENSI BAHASA BATAK TOBA DALAM KOMUNIKASI BERBAHASA LISAN FORMAL ANTAR MAHASISWA, DOSEN, DAN PEGAWAI DI LINGKUNGAN FKIP UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN	839
Elza Leyli Lisnora Saragih	
PERGESERAN NILAI BUDAYA PADA NASKAH PRUDAK SINE: KAJIAN TRANSLASI TEKS BERBAHASA JAWI, INDONESIA, INGGRIS	853
Sarwadi	
PENGUNAAN KOSAKATA BAHASA BALI, FUNGSI, DAN NILAI TARI BARIS KELEMAT: PELESTARIAN BUDAYA MARITIM DI PESISIR SELATAN PULAU BALI	865
Gek Diah Desi Sentana	
PENGENALAN BAHASA JAWA PADA ANAK SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL DAN UPAYA PENGUATAN JATI DIRI BANGSA	881
Nur Ramadhoni Setyaningsih	
PENGEMBANGAN MUSIK TRADISIONAL SASAK CILOKAQ; SEBUAH STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA SASAK DALAM MENJAGA KELESTARIAN BUDAYA BANGSA DAN PENGUATAN JATI DIRI	891
Muhammad Shubhi	
PELANGGARAN POLA GILIR DALAM PERCAKAPAN POLITIK	905
I Gusti Ayu Gde Sosiowati	
STRATEGI PELESTARIAN BAHASA BALI MELALUI PENYUSUNAN KAMUS BAHASA BALI SERAPAN	911
I Nengah Suandi	
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN KARYA A.P. SANTOSO	923
I Made Suarta	



PENERJEMAHAN BERANOTASI DARI ARTIKEL YANG BERJUDUL NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN HINDU KE DALAM BAHASA INGGRIS	937
I Gede Putu Sudana	
STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DIALEK SURABAYA DEMI PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN IDENTITAS BANGSA	949
Setya Yuwana Sudikan	
PERAN MEDIA MASSA DALAM PEMBERDAYAAN BAHASA MINANG DI SUMATERA BARAT	963
Elfia Sukma	
BAHASA RITUAL ADAT <i>BUANG AU</i> DI DESA BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK	973
Suliadi, Yulia Sani Wulandari	
STRUKTUR DAN FUNGSI SLOT WACANA HORTATORI BAHASA JAWA	989
Nanik Sumarsih	
BENTUK DAN MAKNA WACANA <i>TI'I KA</i> DALAM RITUAL <i>MBASA WINI</i> ETNIK RONGGA DI FLORES	1003
Ni Wayan Sumitri	
PENYESUAIAN (<i>AGREEMENT</i>) SUBJEK DAN VERBA PARASMĀIPADAM BAHASA SANSKERTA	1005
Ni Made Suryati, I Nyoman Darsana, Tjok Istri Agung Mulyawati	
HARI BERBAHASA DAERAH DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PEMEROLEHAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	1027
I Made Utama	
PERADABAN SUNGAI DALAM TEKS CERITA RAKYAT ETNIK BALI DAN DAYAK NGAJU: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK	1037
Putu Utama, Maria A Luardini, Natalina Asi	
A COMPARATIVE STUDY OF MUNA AND WAKATOBI LANGUAGES IN SOUTHEAST SULAWESI (SYNCHRONIC AND DIACHRONIC ANALYSIS)	1047
Maulid Taembo	
REDUPLIKASI BAHASA HELONG.....	1063
Dominikus Tauk	



REPRESENTASI CITRA DAN NASIB GURU DALAM CERPEN DAN NOVEL SASTRAWAN BALI	1075
I Nyoman Tingkat	
LOGOPHORIC PRONOUNS IN BALINESE.....	1085
I Nyoman Udayana	
UPAYA MARGINALITAS BAHASA JAWA MENUJU BAHASA BERMARTABAT DALAM ACARA ADAT JAWA	1097
Maria Ulfa	
KONSEP UKURAN DALAM BAHASA MINANGKABAU	1107
Fajri Usman	
BENTUK DAN MAKNA HOMONIMI LINTAS BAHASA ANTARA BAHASA SUMBAWA DIALEK JEREWEH (BSDJ) DENGAN BAHASA INDONESIA	1115
Novi Widya Utami	
BAHASA IBU DAN NALAR: PERAN BAHASA IBU DALAM PERKEMBANGAN NALAR ANAK	1127
I Ketut Warta	
PEMBERDAYAAN UNGKAPAN LARANGAN BAHASA BALI DEMI MEMBENTUK GENERASI BERETIKA	1135
Ni Putu Luhur Wedayanti	
PERILAKU OBLIK WAJIB DALAM KLAUSA BAHASA JEPANG	1143
Ni Made Wiriani, I Nyoman Rauh Artana	
LOKALITAS MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT FLORES NTT DALAM PUISI DOA-DOA SEMESTA KARYA JOHN DAMI MUKESE	1161
Imelda Oliva Wisang	
MEANING ANALYSIS IN THE TRANSLATION OF METAPHORS IN THE POEM ‘LELAKI 1’ INTO ‘MAN 1’	1175
Ni Ketut Dewi Yulianti, Agus Darma Yoga Pratama	
NEGASI DALAM BAHASA MINANGKABAU YANG DIPAKAI DI BONJOL	1187
Muhammad Yusdi	



**BAHASA SANTUN DAN BAHASA MINANGKABAU RAGAM ADAT
BAGI PENUTUR USIA MUDA: MENGAPA DIPERLUKAN? 1195**
M. Zaim

BERMAIN PERAN DALAM PERCAKAPAN BAHASA JEPANG 1213
Renny Anggraeny

**IDEOLOGI MITOS-MITOS PELESTARIAN LINGKUNGAN
DI DESA BULIAN 1223**
Ni Nyoman Seri Astini

**INTERFERENSI HUBUNGAN GRAMATIKAL DALAM KALIMAT
BERBAHASA JEPANG PADA MAHASISWA S1 SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA 1235**
Dhaniswari Ananta Ayu

**PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA BALI
SEBAGAI BAHASA IBU 1247**
Ni Putu Sri Eka Carniasih, Ni Nyoman Tri Sukarsih

**PEMAKAIAN BAHASA BALI DI KALANGAN SUAMI-ISTRI PADA
GOLONGAN TRIWANGSA DI DAERAH PERKOTAAN:
KAJIAN DIALEKTOLOGI SOSIAL 1255**
Putu Evi Wahyu Citrawati, I Gede Eka Wahyu

NILAI MORAL PEMBENTUK KARAKTER ANAK DALAM PUISI 1267
Silvia Damayanti

**UNGKAPAN PERMINTAAN DALAM BAHASA JEPANG SEBAGAI
CERMINAN KARAKTER MASYARAKAT JEPANG 1285**
Ni Made Andry Anita Dewi

**STRATEGI PEMADANAN TERJEMAHAN EKO-LEKSIKAL BAHASA
INGGRIS – BAHASA BALI PADA INJIL MATIUS PASAL 7 1297**
Putu Chrisma Dewi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESANTUNAN
TINDAK TUTUR DALAM FILM “TARIAN BUMI” 1305**
Ni Kadek Dwiyani, Ni Luh Gede Liswahyuningsih

**PEMBELAJARAN BAHASA IBU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI TINGKAT TK KEDIRI 1319**
Abdul Azis Faradi



**PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA INGGIL
SEBAGAI WUJUD SIKAP PENGHORMATAN DALAM KOMUNIKASI
MASYARAKAT KOTA SURABAYA: SEBUAH TANTANGAN BAHASA
INDONESIA 1331**

Ana Fitriana

**BALINESE EXPRESSION IN CAMPAIGN MEDIA AND ITS MEANING:
A DESCRIPTION 1345**

Ni Luh Kade Yuliani Giri, I Gusti Ngurah Parthama

**DINAMIKA BAHASA INDONESIA TERHADAP PERGESERAN
BAHASA IBU (DAERAH) DALAM PERUBAHAN BUDAYA 1351**

Zul Haeri

**TUTURAN BAHASA PEREMPUAN SASAK DIALEK MENO-MENE:
SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK 1361**

Dwi Hartina Iriani

MAKNA-MAKNA WACANA RITUAL *BARONG WAE* 1371

Rambut Kanisius

**PENGUASAAN KOSA-KATA BAHASA BALI
OLEH MAHASIWA STIBA SARASWATI DENPASAR:
SEBUAH STUDI KASUS 1381**

I Wayan Sidha Karya, Desak Putu Eka Pratiwi

**ANALISIS SWOT TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAERAH
DALAM PENDIDIKAN BERDASARKAN
UU OTONOMI KHUSUS PAPUA NO. 21 TAHUN 2001 1391**

Adolfina Krisifu

**FUNGSI DAN MAKNA TEKS LISAN *GENJEK* KARANGASEM
DALAM RANGKA PELESTARIAN BAHASA IBU 1401**

Ida Bagus Nyoman Mantra

**TUTURAN MITOS BAHASA SASAK SEBAGAI BAHASA LOKAL:
SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK 1411**

Mushaitir

**INTERLINGUAL ERRORS
IN JUNIOR HIGH STUDENTS' RECOUNT TEXT 1421**

Nasrullah



SUBHA ASUBHAKARMA DALAM NASKAH SIWA RATRI KALPA 1435

Ni Putu Parmini

REFEREN DALAM CERITA RAKYAT BALI “MANIK ANGKERAN” ... 1443

Ida Bagus Pramana Pidada

**EKSISTENSI BAHASA BALI DI ANTARA FENOMENA BAHASA GAUL
DAN BAHASA ALAY REMAJA BALI DI KOTA DENPASAR 1453**

Putu Ayu Asty Senja Pratiwi, A.A. Sagung Shanti Sari Dewi, Ni Luh Putu Krisnawati

**MATERI PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK SEKOLAH DASAR
KELAS 1 DALAM KAITAN DENGAN UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK: STUDI KASUS PADA BAHASA JEPANG,
INDONESIA, DAN BALI 1463**

Ketut Widya Purnawati

**FRASA NOMINAL BAHASA INDONESIA DAN PADANANNYA
DALAM BAHASA INGGRIS 1473**

Ida Ayu Made Puspani

PRONOMINA DEMOSTRATIF DALAM BAHASA MUNA 1479

Rahmat Said

**REPRESENTASI NILAI BUDAYA JEPANG
DALAM DONGENG *KINTARŌ*, *MOMOTARŌ*, DAN *SANNEN NETARŌ* .. 1493**

Ida Ayu Laksmi Sari

**PENTRANSFERAN MAKNA ISTILAH RELIGI DAN KESENIAN BALI
KE DALAM BAHASA PERANCIS (STUDI KASUS PADA BUKU PROMOSI
PARIWISATA DINAS PARIWISATA PROVINSI BALI) 1505**

Putu Weddha Savitri, Ni Ketut Widhiarcani Matradewi, Sang Ayu Isnu Maharani

**NILAI SIMBOLIS DALAM TEKS NASKAH AJAR PATI
DI SUKU SASAK: RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN
MASYARAKAT INDONESIA 1515**

Irma Setiawan

FUNGSI BAHASA (DALAM CERITA RAKYAT BALI I SIAP SELEM) ... 1527

Ni Wayan Suastini

**SIKAP DAN PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT GANGGA
TERHADAP SIMBOL-SIMBOL DALAM UPACARA NYOYANG
DI LOMBOK UTARA 1535**

Suharmin

**PENGURANGAN DAN PENAMBAHAN INFORMASI
DALAM TERJEMAHAN DARI BAHASA BALI
KE DALAM BAHASA INDONESIA 1547**

Ni Wayan Sukarini, Ni Luh Ketut Mas Indrawati, Ni Luh Nyoman Seri Malini

**PEMBENTUKAN KARAKTER CHOUNAN DALAM
CERPEN WATASHI NO CHICHI TO HAHA
KARYA TAKEO ARISHIMA 1553**

Ni Luh Putu Ari Sulatri

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA NI DIAH TANTRI 1567

I Nyoman Suwija

**BAHASA INDONESIA: ANALISIS KONSTRUKSI PASIF
DAN IDENTITAS NASIONAL 1575**

I Wayan Teguh

**CIRI-CIRI KARAKTERISTIK BAHASA ACEH
(*THE FEATURES OF ACEHNESE LANGUAGE CHARACTERISTIC*) 1583**

Ni Putu N. Widarsini

**MAKNA UNGKAPAN TABU BAGI MASYARAKAT
DI NUSA PENIDA 1591**

Ni Made Ayu Widiastuti, Yana Qomariana

**PENGGUNAAN BAHASA SASAK SEBAGAI
VARIASI BERBAHASA LISAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH 1603**

Ni Made Lami Wijati

**CERMINAN BUDAYA DALAM BAHASA DAERAH:
SEBAGAI PENANDA IDENTITAS DIRI MASYARAKAT SASAK 1613**

Lalu Wirajayadi

**STRUKTUR KLAUSA VERBAL
DALAM BAHASA KAIRUI DISTRIK BAUCAU, TIMOR-LESTE 1619**

Abreu Ximenes

VALENSI SINTAKSIS DAN SEMANTIK BAHASA CIACIA 1633

La Yani

KAJIAN SEMIOTIK CERPEN KARYA A.WIYAT S.ARDHI 1645

Ketut Yarsama

**FENOMENA *KAMEL ONTE*; BENTUK PENGENALAN
DAN PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU PONTIANAK
DI KALANGAN REMAJA KOTA PONTIANAK 1661**

Evi Novianti

EKSISTENSI KALIMAT BAHASA GORONTALO

Oleh

Sance A. Lamusu

Universitas Negeri Gorontalo

Email: sancelamusu@yahoo.com

Nomor Hp:085256361999

Abstract

Gorontalo language as a language other regions in Indonesia, namely Gorontalo language has a language structure in terms of both morphologic and syntactic terms. This paper will describe how the existence of Gorontalo language sentences. Gorontalo language is a dialect that is still used by native speakers to date incorporated as a means of daily communication and the language of instruction in traditional ceremonies and traditions. Sentence in Gorontalo form of wording or elements of segmental and suprasegmental elements, among others, there is a transitive sentence, sentence intarnsitif, active sentences, passive sentences, sentences dynamic and static sentence. Transitive sentences in the language of Gorontalo is a sentence which indicates that the subject as well as showing the destination predicate offender; sentence is a sentence that bepredikat intransitive verbs that do not follow the purpose or object; kalimat active is an active verb predicate sentence marked with / *ma-* /; passive sentence is passive verb predicate sentence marked with / *he-* /; Dynamic sentence is a sentence that is the predicate verb is semantically expressed action marked with the prefix / *mo-* / and / *lo-* /; and static sentence is a sentence that predicate verb form that is semantically not state action or activity that is characterized also by the prefix / *mo-* / and / *lo-* /.

Keywords: Gorontalo Language, Existence, Sentence

Abstrak

Bahasa Gorontalo seperti bahasa daerah lainnya di Indonesia ini, yakni bahasa Gorontalo memiliki stuktur bahasanya baik dari segi morfologinya maupun dari segi sintaksis. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana eksistensi kalimat bahasa Gorontalo. Bahasa Gorontalo adalah salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh penuturnya sampai saat ini yang berkedudukan sebagai alat komunikasi sehari-hari dan bahasa pengantar pada upacara-upacara adat-istiadat. Kalimat dalam bahasa Gorontalo terbentuk dari susunan kata atau unsur segmental dan unsur suprasegmental antara lain terdapat kalimat transitif, kalimat intarnsitif, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat dinamis dan kalimat statis. Kalimat transitif dalam bahasa Gorontalo adalah kalimat yang menunjukkan bahwa subjek sebagai pelaku sekaligus menunjukkan tujuan predikat; kalimat intransitif adalah kalimat yang bepredikat verba yang tidak diikuti tujuan atau objek; kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya verba aktif yang ditandai dengan / *ma-* /; kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya verba pasif yang ditandai dengan / *he-* /; kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya verba secara semantik menyatakan tindakan yang ditandai dengan prefiks / *mo-* / dan / *lo-* /; dan kalimat statis merupakan kalimat dengan verba sebagai predikat yang secara semantik tidak menyatakan tindakan atau kegiatan yang ditandai juga dengan prefiks / *mo-* / dan / *lo-* /.

Kata Kunci: bahasa Gorontalo, eksistensi, kalimat

PENDAHULUAN

Pada setiap bahasa memiliki struktur kalimat yang menjadi acuannya. Di dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata, enam kata, tujuh kata, delapan kata dan seterusnya. Tetapi perlu diketahui ketentuan suatu kalimat tidak tergantung banyaknya jumlah kata yang menjadi unsurnya melainkan intonasinya. Menurut Ramlan (1996: 20), setiap satuan kalimat dibatasi oleh jeda panjang dengan disertai nada akhir turun atau naik.

Selain itu, menurut Alwi et.al, 1998 dan Kridalaksana 1985 bahwa kalimat dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan volume suara naik turun dan keras lembut, dengan jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Hal ini bertujuan mencegah tercampurnya asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan kalimat diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Selain itu, kalimat dapat dikatakan sebagai susunan kata-kata yang terstruktur dan mengandung pikiran yang lengkap (Chaer, 2007: 240).

Bahasa Gorontalo seperti bahasa daerah lainnya di Indonesia ini, yakni bahasa Gorontalo memiliki stuktur bahasanya baik dari segi morfologinya maupun dari segi sintaksis. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana eksistensi kalimat bahasa Gorontalo. Bahasa Gorontalo adalah salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh penuturnya sampai saat ini yang berkedudukan sebagai alat komunikasi sehari-hari dan bahasa pengantar pada upacara-upacara adat-istiadat.

PROSES PEMBENTUKAN KALIMAT

Jenis kalimat menurut Chaer (2007) terdiri atas: kalimat inti dan non inti; kalimat tunggal dan kalimat majemuk; kalimat myor dan kalimat minor; kalimat verbal dan kalimat non-verbal; kalimat bebas dan kalimat terikat. Kaimat inti biasa disebut kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif, netral, dan afirmatif. Dalam bahasa Indonesia pola dan struktur kalimat inti sebagai berikut:

- FN + FV : Ayah datang
- FN + FV + FN : Ayah membeli ayam
- FN + FV + FN + FN : Ayah memperindah rumah ibu
- FN + FA : Ibu cantik
- FN + FNum : Uangnya lima juta

- FN + FP : Uangnya di dompet

Keterangan:

FN = Frasa Nominal

FV = Frasa Verba

FA = Frasa Ajektiva

FNum = Frasa Numeral

FP = Frasa Preposisi

FN dapat diisi dengan kata nominal; FV dapat diisi dengan kata verbal; FA dapat diisi dengan kata ajektival; dan FNum dapat diisi dengan kata numeralia.

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat non-inti melalui beberapa proses transformasi seperti transformasi pemasifan, transformasi penanyaan, transformasi pemerintahan, transformasi penginversian, transformasi pelepasan, dan transformasi penambahan. Mislanya dari kalimat inti '*Ayah membeli ayam*' dapat diberlakukan transformasi pemasifan menjadi '*Ayam dibeli ayah*'. Jadi dapat dikatakan *kalimat inti + proses transformasi = kalimat noninti*. (lihat gambar 1) di bawah ini



Gambar 1

Kalimat tunggal dan kalimat majemuk tergantung jumlah klausa yang terdapat pada kalimat tersebut. Jika klausanya hanya satu, maka kalimat itu disebut kalimat tunggal. Jika di dalam kalimat itu terdapat klausa lebih dari satu, maka kalimat itu adalah kalimat majemuk. Berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausa pada suatu kalimat, beberapa klasifikasi terbentuk, yakni kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara; kalimat majemuk subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat; dan kalimat majemuk kompleks.

Kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk di mana tiap klausanya memiliki status yang sama, setara, atau sederajat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif secara eksplisit dikaitkan dengan konjungsi koordinatif, yakni *dan, atau, tetapi, lalu*. Tetapi terkadang pula hubungan hanya secara implisit artinya

tanpa menggunakan konjungsi. Selain itu, jika terdapat unsur klausa yang sama, maka unsur tersebut disenyawakan atau dirapatkan.

Kalimat majemuk subordinatif merupakan kalimat majemuk dengan hubungan antar tiap klausanya tidak setara atau tidak sederajat. Kalimat ini terdiri dari klausa atasan dan klausa bawahan; keduanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, yakni *kalau, ketika, meskipun, karena*. Tetapi terkadang pula hubungan itu dilakukan secara implisit. Proses terbentuknya kalimat majemuk subordinatif dapat ditinjau dari dua sudut pandang yang bertentangan. *Pertama*: dinilai sebagai hasil proses penggabungan dua buah klausa atau lebih, klausa yang satu dianggap sebagai klausa atasan (klausa utama atau induk kalimat) dengan klausa bawahan atau anak kalimat. *Kedua*: konstruksi kalimat subordinatif adalah hasil dari perluasan salah satu unsur klausanya.

Jenis kalimat majemuk lainnya yakni kalimat majemuk kompleks yang terdiri atas tiga klausa atau lebih. Dalam kalimat majemuk kompleks ini ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dikaitkan secara subordinatif. Dengan kata lain, kalimat tersebut adalah campuran dari kalimat majemuk koordinatif dengan kalimat majemuk subordinatif.

Perbedaan kalimat mayor dan kalimat minor adalah berdasarkan lengkap tidaknya klausa yang berfungsi sebagai konstituen dasar kalimat itu. Jika klausanya lengkap, minimal memiliki subjek dan predikat, maka kalimat tersebut merupakan kalimat mayor. Jika klausanya tidak lengkap, hanya terdiri atas subjek saja, objek saja, atau keterangan saja, maka kalimat tersebut merupakan kalimat minor. Kalimat minor meskipun unsur-unsurnya tidak lengkap, tetapi dapat dipahami karena konteksnya diketahui oleh pendengar atau pembicara. Konteks dapat berupa konteks kalimat, konteks situasi, atau juga konteks topik pembicaraan. Jadi kalimat-kalimat berupa jawaban singkat, seruan, perintah, salam adalah termasuk kalimat minor.

Adanya pembedaan klausa verbal dan klausa nonverbal karena konstituen dasar kalimat biasanya adalah klausa, dengan demikian pembahasan tentang kalimat verbal dan kalimat nonverbal sejalan dengan pembahasan tentang klausa verbal dan klausa nonverbal. Jadi dapat dikatakan bahwa kalimat verbal adalah kalimat yang terdiri dari klausa verbal atau kalimat dengan predikat, dalam bentuk kata atau frase, berupa verba. Kalimat non-

verbal adalah kalimat di mana predikatnya bukan merupakan verba, tetapi nominal, adjektifal, adverbial, dan numeralia.

Tipe verba dibedakan atas kalimat transitif, kalimat intransitif, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat dinamis, dan kalimat statis. **Kalimat transitif** adalah kalimat dengan predikat berupa verba transitif, atau verba yang umumnya diikuti oleh sebuah objek atau bersifat monotransitif, dan apabila verba tersebut diikuti dua objek, maka verbanya itu berupa verba bitransitif. Selain itu, terdapat verba transitif yang tidak perlu diikuti objek, tetapi sudah dipahami oleh penuturnya dan sudah gramatikal. **Kalimat intransitif** adalah kalimat dengan verba intransitif sebagai predikatnya; verba yang tidak memiliki objek, antara lain verba *menari*, *berlari*, dan *datang*.

Kalimat aktif adalah kalimat dengan kata kerja aktif sebagai predikatnya. Dalam bahasa Indonesia verba aktif dikenali oleh prefiks *me-* atau *memper-*. Berdasarkan subjeknya kalimat dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu: kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang unsur subjeknya melakukan suatu tindakan (pekerjaan). Predikat dalam kalimat ini berupa kata kerja dengan awalan /*me-*/ dan /*ber-*/, atau dapat berupa kata kerja yang tidak dapat diawali dengan imbuhan /*me-*/ seperti: *mandi*, *pergi*, dll (kecuali makan & minum). **Kalimat Aktif Transitif** adalah kalimat yang dapat diikuti oleh objek penderita. Predikatnya biasanya berawalan /*me-*/ dan selalu dapat diubah ke dalam bentuk kalimat pasif dengan predikat yang diawali /*di-*/ **Kalimat Aktif Intransitif** adalah kalimat di mana objek penderita tidak dapat mengikutinya. Predikat pada kalimat ini umumnya memiliki awalan /*ber-*/ . Kalimat ini tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif. Contoh: *Kami berjaga diluar rumah.*; *Andi berteriak dari dalam kamar mandi.*

Kalimat Pasif adalah kalimat di mana subjeknya dikenai suatu tindakan. **Kalimat pasif** yaitu kalimat yang predikatnya adalah verba pasif. Verba pasif dalam bahasa Indonesia ditandai dengan prefiks *di-* atau *diper-*. Selain itu, terdapat pula kalimat aktif yang anti pasif dan kalimat pasif yang anti aktif karena adanya verba aktif yang tidak dapat dipasifkan, dan verba pasif yang tidak dapat dijadikan verba aktif. Predikat pada kalimat bentuk ini adalah kata kerja dengan awalan /*di-*/ dan /*ter-*/ dan diikuti kata depan oleh. Kalimat pasif memiliki 2 bentuk, yaitu: **Kalimat Pasif Biasa**, atau kalimat pasif yang ada pada kalimat aktif transitif dengan predikat yang memiliki awalan imbuhan /*di-*/, /*ter-*/ dan /*ke-an*. Contoh: *Sampah dibuang Rina. Barang itu dijual paman.* **Kalimat Pasif Zero** yakni kalimat di mana

unsur objek pelaku berdekatan dengan unsur objek penderita tanpa ada sisipan dari kata yang lain. Ciri lainnya ialah unsur predikat berakhiran /-kan/ sehingga membuat awalan /di-/ menghilang dari predikat. Kata dasar yang bersifat kata kerja dapat digunakan sebagai predikat, kecuali kata kerja "aus" (kata kerja yang tidak bisa menggunakan awalan /me-/ dan /ber-/). Contoh: *akan saya sampaikan pesanmu; Saya berikan bukuku.*

Kalimat dinamis adalah kalimat di mana verba, yang secara semantis menyatakan tindakan atau gerakan, digunakan sebagai predikatnya. **Kalimat statis** adalah kalimat dengan predikat berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.

Dari beberapa proses pembentukan kalimat tersebut, dalam penelitian ini yang dibahas hanyalah bentuk kalimat yang bertipe verba yang dibedakan atas kalimat transitif, kalimat intransitif, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat dinamis, dan kalimat statis. Berikut akan dipaparkan dalam bagian bentuk-bentuk kalimat bahasa Gorontalo.

SUBJEK DAN PREDIKAT

Subjek merupakan hal yang dijelaskan dalam proposisi. Subjek dibedakan antara subjek universal dan subjek partikular. Subjek universal mencakup semua yang dimaksud oleh subjek dan subjek partikular meliputi sebagian dari keseluruhan yang disebutkan oleh subjek. Subjek (S) merupakan bagian dari unsur dalam kalimat atau klausa yang menyatakan sebagai pelaku, tindakan, keadaan, masalah atau segala sesuatu hal yang menjadi pokok suatu pembicaraan dan dapat diterangkan oleh predikat (P). Fungsi subjek ini dapat diisi oleh kata benda atau frasa nomina, klausa, maupun frasa verba (dalam Hikmat dan Solihati, 2013:30). Selain itu, menurut Sugono (1997:37-46) ciri-ciri subjek bertujuan untuk mengecek sejauhmana kalimat atau klausa yang dihasilkan memenuhi syarat atau kaidah tata bahasa karena kalimat atau klausa yang benar harus terdiri dari seluruh unsur kalimat yang lengkap. Adapun ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut ini.

- 1) Jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*: penentuan subjek dilakukan melalui jawaban atas pertanyaan apa atau siapa yang dijelaskan dalam suatu kalimat. Kata tanya *siapa* digunakan jika subjek kalimat berupa manusia. Sedangkan subjek kalimat yang bukan manusia biasanya digunakan kata tanya *apa*.

- 2) Disertai kata *itu*: ciri ini untuk menyatakan subjek yang bersifat takrif (*definite*), biasanya digunakan kata *itu*. Subjek yang sudah takrif, contohnya nama orang, nama negara, instansi, atau nama diri lain dan juga pronomina tidak disertai kata *itu*.
- 3) Didahului kata *bahwa*: kata *bahwa* dalam kalimat pasif menandakan bahwa unsur yang menyertainya adalah anak kalimat pengisi fungsi subjek. Di samping itu, kata *bahwa* juga berfungsi sebagai penanda subjek atau anak kalimat pada kalimat yang menggunakan kata *adalah* atau *ialah*.
- 4) Mempunyai keterangan pewatas *yang*: kata penghubung *yang* berfungsi memberikan keterangan lebih lanjut terhadap kata yang menjadi subjek suatu kalimat. Keterangan ini disebut sebagai keterangan pewatas.
- 5) Tidak didahului preposisi: subjek yang tidak diawali preposisi, seperti *dari*, *dalam*, *di*, *ke*, *kepada*, *pada*. Orang cenderung memulai kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut sehingga kalimat-kalimat yang dihasilkan tidak memiliki subjek.
- 6) Berupa nomina atau frasa nominal: subjek pada umumnya berupa nomina atau frasa nominal. Di samping nomina, subjek juga dapat berbentuk verba atau adjektiva, biasanya, disertai kata penunjuk *itu*.

Predikat (P) merupakan bagian kalimat yang berperan menjelaskan atau menerangkan tindakan atau melakukan perbuatan subjek dalam sebuah kalimat, dengan kata lain predikat adalah bagian kalimat yang memberitahukan objek atau subjek dalam keadaan tertentu (dalam Hikmat dan Solihati, 2013:32). Selain itu, menurut Kridalaksana (1993:171) predikat merupakan unsur yang di dalam klausa berfungsi menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara mengenai subjek. Ciri-ciri predikat adalah sebagai berikut ini (dalam Sugono, 1997:48-60).

- 1) Jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana: dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang menjawab pertanyaan mengapa atau bagaimana adalah predikat. Pertanyaan, yakni sebagai apa atau jadi apa, berfungsi untuk menentukan predikat yang berupa nomina penggolong (identifikasi). Kata tanya berapa berfungsi menentukan predikat berupa numeralia (kata bilangan) atau frasa numeralia.
- 2) Kata *adalah* atau *ialah*: kata *adalah* atau *ialah* dapat berfungsi sebagai predikat kalimat. Predikat ini digunakan apabila subjek kalimat berupa unsur yang panjang di mana batas antara subjek dan pelengkap tidak jelas.

- 3) Dapat diingkarkan: predikat dalam bahasa Indonesia memiliki bentuk pengingkaran yang ditandai oleh kata tidak. Bentuk pengingkaran *tidak* digunakan terhadap predikat dalam bentuk verba atau adjektiva. Di samping sebagai penanda predikat, kata bukan digunakan sebagai penanda predikat yang berupa nomina atau predikat kata merupakan.
- 4) Dapat disertai kata-kata aspek atau modalitas: predikat kalimat berupa verba atau adjektiva dapat diikuti kata-kata aspek, yakni telah, sudah, sedang, belum, dan akan. Posisi kata-kata tersebut berada di depan verba atau adjektiva. Kalimat dengan subjek berupa nomina bernyawa dapat juga diikuti modalitas, kata-kata yang menyatakan sikap pembicara (subjek), seperti ingin, hendak, dan mau.
- 5) Unsur pengisi predikat: Kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal disebut kalimat verbal. Sedangkan kalimat yang predikatnya bukan verba atau frasa verbal disebut kalimat nominal: predikat suatu kalimat dapat berupa: (a) Kata, misalnya verba, adjektiva, atau nomina; dan (b) Frasa, contohnya frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa numeralia (bilangan).
- 6) Peran predikat: predikat suatu kalimat bisa berupa ungkapan pernyataan, perintah, pertanyaan dan seruan. Kalimat-kalimat tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sebagaimana dalam kaidah ejaan bahwa kalimat pernyataan diakhiri dengan tanda titik (.), kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru (!), kalimat pertanyaan diakhiri dengan tanda tanya (?), dan kalimat yang mengandung seruan diakhiri juga dengan tanda seru (!)

BENTUK-BENTUK KALIMAT BAHASA GORONTALO

(1) Bentuk Kalimat Transitif

- (a) *Te Andi mopiya'ato bongo* 'Andi (akan) memanjat kelapa'
- (b) *Te Andi motali buku olowala'iyu* 'Andi membelikan buku anaknya'
- (c) *Ti maama diipoilonga* 'ibu belum makan'
- (d) *Ti paapa diipolongilu* 'bapak belum minum'
- (e) *Waatiya mobala ileengi* 'saya (akan) memagari kebun'

Keempat bentuk kalimat transitif tersebut, tidak berbeda dengan bentuk kalimat transitif dalam bahasa Indonesia. Tetapi bentuk kalimat (d) secara semantis berkonotasi

negatif, sebab kalimat *ti paapa diipolongilu* jika tidak diikuti objek maknanya adalah pemabuk. Jadi bentuk kalimat (d) dalam bahasa Gorontalo harus diikuti objek.

(2) Bentuk Kalimat Intransitif

- (a) *Te Andi tamopiya'ato* 'Andi (akan) memanjat'
- (b) *Ta'ukiki'o hiyo-hiyongo* 'bayi (sedang) menangis'
- (c) *Ta'ukiki'o hilumoyongo* 'bayi menangis'
- (d) *Ta'ukiki'o hehumoyongo* 'bayi (sering) menangis'
- (e) *Waatia molihu* 'saya (akan) mandi'
- (f) *Waatiya lolihu* 'saya (telah) mandi'
- (g) *Waatiya mopuwasa* 'saya (akan) berpuasa'
- (h) *Waatiya tamobala* 'saya (akan) membuat pagar'

Bentuk-bentuk kalimat di atas mempunyai unsur predikat tanpa diikuti objek, tetapi memiliki makna yang jelas. Misalnya, frasa *tamopiya'ato* adalah predikat yang dikategorikan verba yang bermakna melakukan suatu kegiatan memanjat pohon. Demikian pula kalimat-kalimat berikutnya.

(3) Bentuk Kalimat Aktif

- (a) *Ti paapa mamoono'o ode pangimba* 'bapak (akan) pergi ke sawah'
- (b) *Ti paapa mahemoona'o ode pangimba* 'bapak sudah sering pergi ke sawah'
- (c) *Ti paapa maloona'o ode pangimba* 'bapak telah pergi ke sawah'
- (d) *Waatiya mamohama buku* 'saya (akan) mengambil buku'
- (e) *Waatiya mamotihulo'a to kadera itu* 'saya (akan) duduk di kursi itu'

Bentuk kalimat aktif dalam bahasa Gorontalo predikatnya berbentuk verba aktif yang dilekatkan pada prefiks (*ma-*) seperti: *mamoono'o*; *mahemoona'o*; *maloona'o*; *mamohama*; dan *mamotihulo'a*.

(4) Bentuk Kalimat Pasif

- (a) *Pangimba henila'owa li paapa* 'sawah yang (selalu) dikunjungi bapak'
- (b) *Buku hehama laatiya* 'buku (sedang) saya ambil'
- (c) *Kadera boito hepotihulo'a laatiya* 'kursi itu (sering) saya duduki'

Bentuk kalimat pasif dalam bahasa Gorontalo predikatnya berbentuk verba pasif yang dilekatkan pada prefiks (*he-*) seperti: *henila'owa*; *hehama*; dan *hepotihulo'a*. Baik bentuk kalimat aktif maupun bentuk kalimat pasif selalu berkaitan dengan kala atau waktu.

(4) Bentuk Kalimat Dinamis

- (a) *Buku-buku limongoli donggo bilulota'u* 'buku-buku kepunyaan kalian masih kupinjam'
- (b) *Te Rahman mo tita'e to motoro* 'Si Rahman (akan) naik motor'
- (c) *Te Rahman lo tita'e to motoro* 'Si Rahman (telah) naik motor'
- (d) *Ami mobisala to belemu* 'kami (akan) berbicara di rumahmu'
- (e) *Ami lobisala to belemu* 'kami (telah) berbicara di rumahmu'
- (f) *Ngango limongoliyo po'o-po'odaata* 'mulut mereka banyak berkata-kata'

Unsur frasa *donggo bilulota'u; mo tita'e; lo tita'e; mobisala; lobisala;* dan *ngango* dalam kalimat di atas, menyatakan suatu perbuatan atau tindakan yang dikategorikan dalam verba.

(5) Bentuk Kalimat Statis

- (a) *Mato limongliyo didu mo'oonto* 'mata mereka tidak dapat melihat'
- (b) *Wala'iyu mongongota da'a* 'anaknya sakit keras'
- (c) *Huwo'oliyo hemodulahu* 'rambutnya (sedang) rontok'
- (d) *Huwo'oliyo lodulahu* 'rambutnya (telah) rontok'
- (e) *Bulonga limongoliyo didu mo'odungohu* 'telinga mereka tidak dapat mendengar'

Unsur frasa *didu mo'oonto; mongongota da'a; hemodulahu;* dan *didu mo'odungohu* dalam kalimat di atas, dapat dikategorikan verba tetapi tidak menyatakan suatu perbuatan atau tindakan.

FUNGSI KALIMAT BAHASA GORONTALO

Bentuk kalimat berdasarkan fungsinya yang terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), keterangan (KET). Kelima unsur ini dalam bahasa Gorontalo tidak selalu bersamaan dalam satu kalimat. Berikut diuraikan antara lain contoh kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur tersebut.

- (1) *Mamoona'o waatia (akan pergi saya)*

P S

Unsur *waatia* (saya) menduduki fungsi S, unsur *ma moona'o* (akan pergi) menduduki fungsi P.

- (2) *Potitumulolo tiimongoli (dulu saja kalian)*

P S

Unsur *tiimongoli* (kalian) pada kalimat ini menduduki fungsi S, unsur *potitumulolo* (dulu saja) menduduki fungsi P.

- (3) *Amiyaatia ma moona'o* (*kami akan pergi*)

S P

Unsur *Amiyaatia* (kami) menduduki fungsi S, sedangkan unsur *ma moona'o* (akan pergi) menduduki fungsi P.

- (4) *Po olahraga ngope'eyi'o botiie*. (*berolahraga dulu kamu ini*)

P S

Unsur *yi'o botiie* (kamu ini) menduduki fungsi S, dan unsur *po olahraga ngope'e* (berolahraga dulu) menduduki fungsi P.

- (5) *Diila o doi Pende* (*tidak ada uang Pende*)

P S

Unsur *Pende* menduduki fungsi S pada kalimat ini, unsur *diila o doi* (tidak ada uang) menduduki fungsi P.

- (6) *Waatiama motoobati* (*saya akan bertobat*)

S P

Unsur *waatia* (saya) menduduki fungsi S, sedangkan unsur *ma motoobati* (akan bertobat) menduduki fungsi P.

- (7) *Sabari Ka Eman* (*sabarlah Kak Eman*)

P S

Unsur *Ka Eman* menduduki fungsi S, dan unsur *sabari* (bersabarlah) menduduki fungsi P.

- (8) *Tiimai ti potombaango* (*sedang kemari Penyuluh*)

P S

Kalimat di atas, menunjukkan bahwa kata *ti potombaango* (penyuluh) menduduki fungsi S, sedangkan unsur *tiimai* (sedang kemari) menduduki fungsi P.

Berdasarkan makna unsur-unsurnya

Dalam analisis fungsional, fungsi unsur-unsur klausa digunakan sebagai acuan, sehingga menjadi S, P, O, PEL, dan KET, dan dalam analisis kategorial telah dijelaskan fungsi S terdiri dari N dan FN, fungsi P meliputi N, V, Bil, fungsi O yakni N, fungsi PEL di

antaranya N, V Bil, dan fungsi KET terdiri dari N. Makna unsur-unsur tersebut dapat dipahami pada kalimat berikut ini.

(1) *Mamoona'o waatia* (akan pergi saya)

	Ma moona'o (akan pergi)	Waatia (saya)
Fungsi	P	S
Kategori	KK	KB
Makna	Tindakan	Pelaku

Kata *ma moona'o* menduduki fungsi P, dan kata *waatia* menduduki fungsi S. Selanjutnya, jika kata atau frase menduduki fungsi-fungsi tersebut, ternyata frase yang menduduki fungsi P termasuk kategori kata kerja (KK/V), kata yang menduduki fungsi S termasuk kategori kata benda (KB/N).

Berdasarkan hubungan semantik, kata *waatia* yang menduduki fungsi subjek menyatakan sebagai pelaku. Frasa *ma moona'o* yang mengisi fungsi P menyatakan perbuatan. Perbuatan akan pergi dalam kalimat di atas dilakukan oleh *awaatia* (saya) yang mengisi fungsi S. Kata *waatia* atau S adalah jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh pengisi fungsi P.

(2) *Amiyaatia ma moona'o* (kami akan pergi)

	<i>Amiyaatia</i> (kami)	<i>ma moona'o</i> (akan pergi)
Fungsi	S	P
Kategori	N	V
Makna	Pelaku	Perbuatan

Unsur *amiyaatia* menduduki fungsi S, dan unsur *ma moona'o* menduduki fungsi P. Selanjutnya, jika dikaji kata atau frase yang menduduki fungsi-fungsi itu, kata yang berada pada posisi fungsi S termasuk kategori kata benda (KB/N), frase yang menduduki fungsi P termasuk kategori kata kerja (KK/V).

Kalimat di atas dianalisis secara semantik hasilnya adalah *amiyatia* sebagai unsur pengisi subjek menyatakan pelaku dan frasa *ma moona'o* sebagai unsur pengisi fungsi P menyatakan makna perbuatan. Perbuatan *ma moona'o* dalam kalimat di atas dilakukan oleh

amiyaatia yang mengisi fungsi S. Frasa *amiyaatia* atau S adalah jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh pengisi fungsi P.

(3) *Potitumulolo tiimongoli(duluan sajakalian)*

	<i>potitumulolo</i> (duluan saja)	<i>tiimongoli</i> (kalian)
Fungsi	P	S
Kata	V	N
Makna	Perbuatan	Pelaku

Unsur *tiimongoli* menduduki fungsi S, unsur *potitumulolo* menduduki fungsi P. Setelah itu, fungsi-fungsi tersebut dikaji dan hasilnya menunjukkan bahwa kata yang menduduki fungsi S termasuk kategori kata benda (KB/N), frase yang menduduki fungsi P termasuk kategori kata kerja (KK/V).

Kalimat di atas dianalisis secara semantik yaitu unsur pengisi subjek (*tiimongoli*) sebagai pelaku dan frasa *potitumulolo* adalah unsur pengisi fungsi P yang menyatakan perbuatan. Perbuatan *potitumulolo* dalam kalimat di atas dilakukan oleh *tiimongoli* yang mengisi fungsi S. Frasa *tiimongoli* atau S adalah jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh pengisi fungsi P.

(4) *Po olahraga ngope'e yi'o botiie. (berolahraga dulu kamu ini)*

	<i>po olahraga ngope'e</i> (berolahraga dulu)	<i>yi'o botiie</i> (kamu ini)
Fungsi	P	S
Kata	FV	FN
Makna	Perbuatan	Pelaku

Unsur *yi'o botiie* menduduki fungsi S, unsur *po olahraga ngope'e* menduduki fungsi P. Selanjutnya, jika dikaji kata atau frase yang menduduki fungsi-fungsi itu, kata yang menduduki fungsi S termasuk kategori kata benda (KB/N), frase yang menduduki fungsi P termasuk kategori kata kerja (KK/V).

Kalimat di atas dianalisis secara semantik yaitu unsur pengisi subjek (*yi'o botiie*) sebagai pelaku dan frasa *po olahraga ngope'e* adalah unsur pengisi fungsi P yang menyatakan perbuatan. Perbuatan *po olahraga ngope'e* dalam kalimat di atas dilakukan oleh

yi'o botiie yang mengisi fungsi S. Frasa *yi'o botiie* atau S adalah jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh pengisi fungsi P.

(5) *Diila o doi Pende (tidak ada uang Pende)*

	<i>diila o doi (tidak ada uang)</i>	<i>Pende</i>
Fungsi	P	S
Makna	Perbuatan	Pelaku

Unsur *Pende* menduduki fungsi S, sedangkan unsur *diila o doi* menduduki fungsi P. Kemudian, jika kata atau frase menduduki fungsi-fungsi tersebut, maka kata yang menduduki fungsi S termasuk kategori kata benda (KB/N), frase yang menduduki fungsi P termasuk kategori kata kerja (KK/V).

Kalimat di atas dianalisis secara semantik yaitu unsur pengisi subjek (*Pende*) sebagai pelaku dan frasa *diila o doi* adalah unsur pengisi fungsi P yang menyatakan perbuatan. Perbuatan *diila o doi* dalam kalimat di atas dilakukan oleh *Pende* yang mengisi fungsi S. Frasa *Pende* atau S adalah jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh pengisi fungsi P.

(6) *Waatia ma motoobati (saya akan bertobat)*

	<i>waatia (saya)</i>	<i>mamotoobati (akan bertobat)</i>
Fungsi	S	P
Kata	N	Adj
Makna	Pelaku	Tindakan

Unsur *waatia* menduduki fungsi S, unsur *ma motoobati* menduduki fungsi P. Setelah itu, fungsi-fungsi tersebut dikaji dan hasilnya menunjukkan bahwa kata yang menduduki fungsi S termasuk kategori kata benda (KB/N), frase yang menduduki fungsi P termasuk kategori kata kerja (KS/Adj.).

Kalimat di atas dianalisis secara semantik yaitu unsur pengisi subjek (*waatia*) sebagai pelaku dan frasa *mamotoobati* adalah unsur pengisi fungsi P yang menyatakan perbuatan. Perbuatan *diila o doi* dalam kalimat di atas dilakukan oleh *Pende* yang mengisi fungsi S. Frasa *waatia* atau S adalah jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh pengisi fungsi P.

(7) *Sabari Ka Eman (sabarlah Kak Eman)*

	<i>sabari</i> (sabarlah)	Ka Eman
Fungsi	P	S
Kata	Adj	N
Makna	Perbuatan	Pelaku

Unsur *Ka Eman* menduduki fungsi S, unsur *sabari* menduduki fungsi P. Jika ditelaah kata atau frase yang menduduki fungsi-fungsi itu, kata yang menduduki fungsi S termasuk kategori kata benda (KB/N), frase yang menduduki fungsi P termasuk kategori kata kerja (KS/Adj).

Kalimat di atas dianalisis secara semantik yaitu unsur pengisi subjek (*Ka Eman*) sebagai pelaku dan frasa *sabari* adalah unsur pengisi fungsi P yang menyatakan perbuatan. Perbuatan atau sifat *sabari* dalam kalimat di atas dilakukan oleh *Ka Eman* yang mengisi fungsi S. Frasa *Ka Eman* atau S adalah jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh pengisi fungsi P

(8) *Tiimai ti potombaango (sedang kemari Penyuluh)*

	<i>tiimai</i> (sedang kemari)	<i>potombaango</i> (penyuluh)
Fungsi	P	S
Kata	V	N
Makna	Perbuatan	Pelaku

Unsur *potombaango* menduduki fungsi S, unsur *tiimai* menduduki fungsi P. Jika ditelaah kata atau frase menduduki fungsi-fungsi tersebut, kata yang menduduki fungsi S termasuk kategori kata benda (KB/N), frase yang menduduki fungsi P termasuk kategori kata kerja (KK/V).

Kalimat di atas dianalisis secara semantik yaitu unsur pengisi subjek (*potombaango*) sebagai pelaku dan frasa *tiimai* adalah unsur pengisi fungsi P yang menyatakan perbuatan. Perbuatan *tiimai* dalam kalimat di atas dilakukan oleh *potombaango* yang mengisi fungsi S. Frasa *tiimai* atau S adalah jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh pengisi fungsi P.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan bahwa relasi subjek dan predikat dalam kalimat bahasa Gorontalo mempunyai hubungan yang pada hakikatnya subjek selalu berdampingan dengan predikat untuk memperjelas kedudukan fungsi kalimat.

SIMPULAN

Kalimat transitif dalam bahasa Gorontalo adalah kalimat yang menunjukkan bahwa subjek sebagai pelaku sekaligus menunjukkan tujuan predikat; kalimat intransitif adalah kalimat yang bepredikat verba yang tidak diikuti tujuan atau objek; kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya verba aktif yang ditandai dengan /*ma-*/; kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya verba pasif yang ditandai dengan /*he-*/; kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya verba secara semantik menyatakan tindakan yang ditandai dengan prefiks /*mo-*/ dan /*lo-*/; dan kalimat statis adalah kalimat dengan predikat berupa verba yang secara semantik tidak menyatakan tindakan atau kegiatan yang ditandai juga dengan prefiks /*mo-*/ dan /*lo-*/. Perubahan prefiks pada predikat menunjukkan perubahan waktu atau kala 'tenses'. Mislanya, pada bentuk kalimat aktif *mamoona'o*, *mamohama*; bentuk kalimat pasif *henila'owa*, *hehama*; bentuk kalimat dinamis *mobisala* dan *lobisala*; dan bentuk kalimat statis *modulahu* dan *lodulahu*. Perubahan bentuk-bentuk ini menunjukkan kala sedang, akan, telah, sering, dan selalu.

Subjek dalam kalimat bahasa Gorontalo dapat dilakukan: *pertama*, mencari jawaban atas pertanyaan apa atau siapa. *Kedua*, subjek yang disertai kata petunjuk yang ditempatkan antara subjek dan predikat, serta kata ganti petunjuk yang bertindak sebagai subjek dalam kalimat. *Ketiga*, subjek berupa nomina atau frasa nominal, verba atau adjektiva. Subjek menekankan pada aspek yang berupa kata benda.

Predikat dalam kalimat bahasa Gorontalo berupa verba atau adjektiva yang disertai kata-kata aspek, yakni telah, sudah, sedang, belum, dan akan. Perlu dipahami bahwa tidak semua ciri-ciri subjek dan predikat terdapat dalam kalimat bahasa Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. et. al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta

- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa S1 Pascasarjana, Guru, Dosen Praktisi, dan Umum)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti.1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kadarisman, A. Effendi. 2009. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang. IKIP Malang
- Ramlan. M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara